
**ASPEK AFEKTIF DALAM PEMBELAJARAN DARING BAHASA ARAB
BERDASARKAN KMA 183 TAHUN 2019**

Muhammad Jundi¹⁾, Muhammad Dalle²⁾

¹⁾IAIN Sultan Amai Gorontalo, ²⁾UIN Maulana Malik Ibrahim

¹⁾jundijundi10@gmail.com, ²⁾muhammaddalle96@gmail.com

Abstrak: Pembelajaran daring saat pandemi cenderung mengesampingkan aspek afektif yang sangat penting dalam Kurikulum 2013. Sejalan dengan penerapan KMA 183 tahun 2019 di tahun ajaran 2020/2021, pembelajaran bahasa Arab di madrasah pun harus menyesuaikan. Tulisan ini bertujuan untuk mengemukakan cara-cara penerapan aspek afektif walaupun dalam pembelajaran daring seperti saat ini. Sebab pembelajaran daring sangat bergantung pada kemelekan teknologi yang memadai, sementara masih banyak masyarakat belum berada pada level tersebut. Penelitian ini berjenis penelitian pustaka dengan pendekatan deskriptif. Hasil kajian dari berbagai sumber literatur disimpulkan menjadi suatu penjelasan untuk memecahkan masalah. Dari penelitian ini ditemukan bahwa ada berbagai cara yang dapat digunakan untuk mempertahankan aspek afektif dalam pembelajaran daring. Kebervariasian cara tersebut bergantung pada strategi guru dan media atau layanan belajar apa yang digunakan dalam pembelajaran daring yang dilaksanakan.

Kata Kunci: Aspek afektif, Pembelajaran daring, KMA 183 tahun 2019

Online learning during a pandemic tends to overlook the affective aspects which are very important in the 2013 Curriculum. In line with the implementation of KMA 183 in 2019 in the 2020/2021 academic year, learning Arabic in madrasas must also adjust. This paper aims to suggest ways of applying the affective aspects even in online learning as it is today. Because online learning is very dependent on adequate technological literacy, while there are still many people who are not at that level. This research is of a type library research with a descriptive approach. The results of the study from various literature sources are concluded to be an explanation for solving the problem. From this research it was found that there are various ways that can be used to maintain the affective aspects of online learning. These vary depending on the teacher's strategy and what media or learning services are used in the online learning being carried out.

Keywords: affective aspects, online learning, KMA 183 in 2019

I. PENDAHULUAN

Kemunculan virus Covid-19 di tanah air mengakibatkan dampak yang begitu besar di segala lini kehidupan masyarakat Indonesia. Bisa dibilang virus ini cukup banyak mengganggu tatanan kehidupan masyarakat Indonesia dan bahkan dunia. Pandemi global ini mengharuskan sebagian besar masyarakat menetap dan menjalankan aktifitasnya di rumah. Hanya keluar jika ada urusan penting atau tuntutan pekerjaan yang tidak dapat dikerjakan dari rumah. Di tempat-tempat umum, protokol kesehatan sangat ditegakkan.

Covid-19 sebagai pandemi global ini tidak dapat dipungkiri sangat berdampak pada pendidikan di Indonesia. Sejak pertengahan maret 2020 lalu, lembaga-lembaga pendidikan di seluruh Indonesia mulai memindahkan kegiatan belajar mengajarnya ke rumah peserta didik masing-masing sejalan edaran dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tak terkecuali madrasah-madrasah yang bernaung di bawah Kementerian Agama. Sekolah-sekolah di seantero negeri mau tidak mau harus memahami keadaan yang sedang terjadi. Bagaimana pun caranya kegiatan belajar mengajar harus tetap berjalan walaupun tanpa tatap muka langsung. Pembelajaran secara daring/online adalah solusinya.

Pembelajaran daring adalah sebuah sistem pembelajaran yang menggunakan dan memanfaatkan layanan jaringan internet dalam prosesnya.¹ Pembelajaran daring sebagai alternatif bagi dunia pendidikan di tengah pandemi ini dilakukan dalam berbagai macam bentuk. Segala sesuatu akan disesuaikan dengan sumber daya dan kemampuan yang ada, baik dari segi peserta didik maupun guru.

Pembelajaran secara daring ini tentunya tidak akan sama dengan pembelajaran dalam bentuk tatap muka langsung di kelas. Terlepas dari segala kelebihanannya, ada satu hal yang menurut penulis masih abu-abu dalam pembelajaran daring yaitu penerapan aspek afektif dalam pelaksanaannya. Pada aspek kognitif dinilai tidak begitu jauh dengan pembelajaran tatap muka

¹ Wahyu Dewi, "Dampak COVID-19 Terhadap Implementasi Pembelajaran Daring Di Sekolah Dasar," *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN* 2 (April 29, 2020): h. 56, <https://doi.org/10.31004/edukatif.v2i1.89>.

walaupun memang tidak akan pernah sama dengan pembelajaran luring seperti biasa. Sementara aspek afektif baik sikap spiritual maupun sikap sosial sebagaimana tersyaratkan dalam kompetensi inti dan kompetensi dasar agaknya cukup terkendala dimana jika dibandingkan dengan pembelajaran di kelas, hal itu relatif mudah dilaksanakan karena para peserta didik terkumpul dan saling berinteraksi serta bertatap muka langsung dengan guru yang bersangkutan. Ditambah lagi penilaian terhadap kompetensi ini juga lebih sulit dilakukan oleh para guru sebab guru tidak memperhatikan perilaku peserta didik secara langsung.

Adanya keputusan menteri agama (KMA) terbaru tentang kurikulum PAI dan Bahasa Arab baru-baru ini juga turut menjadi tantangan tersendiri bagi para guru. Belum beradaptasi dengan pandemi, para guru di tanah air sudah dihadapkan lagi dengan tantangan baru yakni penerapan KMA 183 dan KMA 184 yang dimulai pada tahun ajaran 2020/2021. KMA 183 tahun 2019 yang berisi tentang Kurikulum Baru PAI dan Bahasa Arab ini memiliki perbedaan-perbedaan dengan KMA sebelumnya, KMA 165 tahun 2014. Perbedaan yang paling mudah diidentifikasi yakni pada segi KI dan KD serta topik pembahasan materinya. Tentu para guru harus memodifikasi kembali perangkat pembelajarannya menyesuaikan dengan tuntutan kurikulum yang baru diberlakukan ini.

Maka berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, tulisan ini hendak membahas tentang aspek afektif dalam pembelajaran daring bahasa Arab berdasarkan KMA 183 tahun 2019.

II. METODE

Tulisan ini disusun menggunakan metode penelitian pustaka. Data dikumpulkan dari berbagai macam sumber literatur seperti buku, artikel- artikel pada jurnal, dan sebagainya. Terdapat 4 langkah penelitian pustaka, yaitu: Pertama, menyiapkan alat perlengkapan, alat perlengkapan dalam penelitian kepustakaan hanya pensil atau pulpen dan kertas catatan. Kedua, menyusun

bibliografi kerja, bibliografi kerja ialah catatan mengenai bahan sumber utama yang akan dipergunakan untuk kepentingan penelitian. Sebagian besar sumber bibliografi berasal dari koleksi perpustakaan yang di pajang atau yang tidak dipajang. Ketiga, mengatur waktu, dalam hal mengatur waktu ini, tergantung personal yang memanfaatkan waktu yang ada, bisa saja merencanakan berapa jam satu hari, satu bulan, terserah bagi personal yang bersangkutan memanfaatkan waktunya. Keempat, membaca dan membuat catatan penelitian, artinya apa yang dibutuhkan dalam penelitian tersebut dapat dicatat, supaya tidak bingung dalam lautan buku yang begitu banyak jenis dan bentuknya.

III. PEMBAHASAN

A. Hakikat Afektif dalam Pembelajaran

Menurut Cronbach belajar adalah proses terjadinya perubahan kelakuan yang dihasilkan oleh pengalaman.² Sementara menurut Kingsley menyebutkan bahwa belajar adalah proses dimana tingkah laku diubah dan dibentuk melalui praktik dan latihan.³ Berdasarkan dua definisi ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa belajar hakikatnya adalah proses pembentukan dan perubahan tingkah laku yang dicapai melalui berbagai kegiatan praktik dan latihan. Praktik dan latihan ini lah yang diterapkan dalam pembelajaran di kelas.

Dalam pembelajaran, tidak semata-mata mengkaji aspek pengetahuan saja. Menurut Bloom dan Wohl, terdapat tiga ranah dalam pembelajaran yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik.⁴ Kognitif lebih dikenal dengan aspek pengetahuan, afektif sebagai aspek sikap, dan psikomotorik sebagai aspek keterampilan.

Adapun afektif sendiri berasal dari bahasa Inggris *affective* yang artinya ranah yang berkaitan dengan nilai dan sikap. Menurut Popham, ranah afektif adalah sesuatu yang berhubungan dengan emosi, perasaan, sikap hati, dan sistem nilai

² Lee J. Cronbach, *Educational Psychology* (Grace: New Harcourt, 1954). h. 47

³ Howard L. Kingsley and Ralph Garry, *The Nature and Condition of Learning* (Engliwood Clifts: N.J. Practice Hall. Inc., 1957). h. 12

⁴ Syeh Hawib Hamzah, "Aspek Pengembangan Peserta Didik: Kognitif, Afektif, Psikomotorik," *Dinamika Ilmu* 12, no. 1 (June 15, 2012), h. 4 <https://doi.org/10.21093/di.v12i1.56>.

yang memperlihatkan penerimaan atau penolakan terhadap sesuatu, serta apresiasi dan penyesuaian perasaan.⁵ Jadi, ranah afektif dalam pembelajaran berbicara tentang sikap, emosi, perasaan dan apresiasi seorang peserta didik terhadap segala sesuatu yang ada dalam pembelajaran itu sendiri baik itu terhadap sesama elemen pembelajaran maupun materi dan bahan ajar. Sejalan dengan Popham, Suliswiyadi mengemukakan bahwa wilayah afektif meliputi minat, kehendak, ketertarikan, perasaan, nilai, sikap dan emosi peserta didik terhadap pembelajaran. Menurutnya capaian afektif peserta didik ditunjukkan oleh perilakunya terhadap pembelajaran itu sendiri.⁶

Ranah afektif dalam pembelajaran dengan Kurikulum 2013 jauh lebih ditekan. Hal ini berbeda dengan kurikulum yang sebelumnya yang hanya menitik beratkan keberhasilan pembelajaran pada aspek kognitif. Sebelumnya penilaian hanya pada aspek kognitif peserta didik. Akan tetapi dengan melihat keadaan yang ada, perlu adanya penguatan karakter peserta didik yang diwujudkan dalam bentuk Kurikulum 2013. Dengan penerapan Kurikulum 2013 penilaian juga berpatokan pada aspek afektifnya dalam pelaksanaannya di lembaga-lembaga pendidikan tak teraculi madrasah. Ditambah lagi dengan ditetapkannya KMA 183 dan 184 tahun 2019 yang mewajibkan penanaman nilai moderasi beragama, penguatan pendidikan karakter dan pendidikan anti korupsi kepada peserta didik pada setiap pelajaran agama Islam dan bahasa Arab.

Transformasi kurikulum ini berhubungan erat dengan isu-isu yang mulai dan tengah terjadi sekarang yaitu degradasi moral pada generasi muda. Menurut Zubaedi dikutip oleh Pulungan, masalah tersebut bersumber dari ketidaksuksesan sistem pendidikan nasional dalam mengoptimalkan pembentukan karakter pada diri peserta didik. Lembaga pendidikan dinilai mengesampingkan aspek afektif

⁵ Purnama Rozak, "Evaluasi Afektif dalam Pembelajaran," *Madaniyah* 4, no. 1 (January 31, 2014): h. 60.

⁶ Suliswiyadi Suliswiyadi, "Hierarki Ranah Pembelajaran Afektif Pendidikan Agama Islam Dalam Perspektif Taksonomi Qur'ani," *Jurnal Tarbiyatuna* 11, no. 1 (June 1, 2020): h. 67, <https://doi.org/10.31603/tarbiyatuna.v11i1.3451>.

dalam proses evaluasinya.⁷ Padahal di negara-negara maju di luar sana, justru jauh lebih menekankan dan mendahulukan aspek sikap sebelum beranjak ke kognitif atau pengetahuan peserta didik. Terlebih lagi pada mata pelajaran yang seharusnya mengedepankan pembiasaan karakter baik, malah condong memperhatikan kognitif dalam penilaiannya. Dimana seharusnya dapat menjadi sarana pembentukan karakter peserta didik.

Ranah afektif dalam Kurikulum 2013 terbagi ke dalam dua bagian, sikap spiritual dan sikap sosial.⁸ Sikap spiritual adalah ranah afektif peserta didik yang terwujud melalui hubungannya dengan Tuhan YME. Sementara sikap sosial diwujudkan dalam bentuk interaksi peserta didik dengan lingkungan sosial sekitar.

Dengan diterapkannya kurikulum 2013 maka kemampuan guru dalam pengimplementasian elemen-elemen di dalamnya mutlak dibutuhkan. Terlebih lagi kurikulum ini juga lebih menekankan pada aspek sikap atau afektif peserta didik. Bahkan penilaiannya pun sangat berbeda dengan apa yang ada pada kurikulum sebelumnya. Sehingga tidak heran banyak dari guru sedikit kebingungan dengan sistem tersebut.

Kompetensi sikap spiritual dan sosial tidak memiliki materi pokok sehingga kompetensi dasar tidak untuk diajarkan dan tidak dihafalkan sebagaimana kompetensi kognitif dan psikomotorik. Akan tetapi menjadi pegangan bagi guru bahwa dalam mengajarkan matapelajaran tersebut ada pesan-pesan spiritual dan sosial yang harus disampaikan dan dibiasakan kepada peserta didik.⁹ Tentunya pelaksanaan hal ini tidak terlepas dari kompetensi dasar yang telah tercantum dalam silabus.

⁷ Muhammad Yusup Pulungan, "PEMBELAJARAN RANAH AFEKTIF ANTARA HARAPAN DAN KENYATAAN," *Darul Ilmi* 1, no. 02 (2013), h. 47-48 <http://jurnal.iain-padangsidempuan.ac.id/index.php/DI/article/view/237>.

⁸ Ufara Pranjia, Indah Ulpa, and Suci Manthika, "IMPLEMENTASI SIKAP SPIRITUAL DAN SIKAP SOSIAL DALAM SISTEM FULL DAY SCHOOL," *Jurnal Pendidikan Islam* 11 (May 31, 2020): h. 32, <https://doi.org/10.22236/jpi.v11i1.5032>.

⁹ Wati Oviana, "Kemampuan Mahasiswa Mengintegrasikan Sikap Spiritual dan Sosial dalam Pembelajaran Berbasis Kurikulum 2013 (Kajian teoritis)," *PIONIR: JURNAL PENDIDIKAN* 4, no. 2 (June 30, 2015), <https://doi.org/10.22373/pjp.v4i2.183>.

Aspek ini diterapkan tidak lain adalah sebagai sarana aspek kognitif dalam meningkatkan minat dan motivasi peserta didik.¹⁰ Peserta didik yang tidak memiliki minat dalam pelajaran tertentu sulit untuk mencapai keberhasilan belajar yang maksimal.¹¹ Hal ini pula yang menjadi tugas tersendiri bagi para guru. Bagaimana memberikan pengajaran yang sebaik mungkin sehingga minat dan motivasi belajar peserta didik dapat dicapai dan dipertahankan sekaligus ditingkatkan.

Secara tidak langsung aspek sikap spiritual dan sikap sosial ini diterapkan sekaligus dinilai. Melihat hal ini maka guru disyaratkan untuk memiliki kemampuan mentransfer nilai-nilai sikap spiritual dan sosial ini kepada peserta didik. Dalam upaya mencapai ketersampaian ini, guru harus didukung oleh RPP yang baik dengan indikator-indikator yang dapat dengan mudah diaplikasikan sekaligus diidentifikasi ketercapaiannya.¹² Penggunaan variasi metode dan media dalam pembelajaran juga mutlak dibutuhkan dan harus diterapkan oleh guru. Sekalipun begitu, tetap harus dipahami pula bahwa setiap guru memiliki kemampuan dan karakteristik yang berbeda-beda. Akibatnya tidak semua guru dapat mengajarkan pelajarannya sesuai dengan kemauan setiap peserta didik.

B. KMA 183 tahun 2019 vs KMA 165 tahun 2014 Pada Segi Muatan KD

Pada pembahasan sebelumnya telah disinggung terkait perubahan-perubahan yang terjadi mengingat diterapkannya KMA 183 pada tahun ajaran 2020/2021 ini. Ada hal-hal baru yang tercantum di KMA tersebut yang menarik untuk dibahas dan tentunya perlu mengingat guru-guru yang sebelumnya berpedoman pada KMA 165 kini harus menyesuaikan kembali dengan KMA yang terbaru.

Salah satu hal yang cukup mencolok perbedaannya dari KMA sebelumnya

¹⁰ Riskan Qadar, "Mengakses Aspek Afektif Dan Kognitif Pada Pembelajaran Optika Dengan Pendekatan Demonstrasi Interaktif," *JURNAL INOVASI DAN PEMBELAJARAN FISIKA* 2, no. 1 (2015), h. 3. <http://repository.unmul.ac.id/handle/123456789/1812>.

¹¹ Pulungan, "PEMBELAJARAN RANAH AFEKTIF ANTARA HARAPAN DAN KENYATAAN." h. 56

¹² Oviana, "Kemampuan Mahasiswa Mengintegrasikan Sikap Spiritual dan Sosial dalam Pembelajaran Berbasis Kurikulum 2013 (Kajian teoritis)."

adalah muatan kompetensi dasar. Berikut dijabarkan contoh perbandingan muatan kompetensi dasar bahasa Arab MTs di KMA 165 dan KMA 183, mengambil contoh pada kelas VIII MTs.

Tabel 1. Perbandingan KD Bahasa Arab Kelas VIII Semester Ganjil
KMA 165 da KMA 183

KD di KMA 165		KD di KMA 183	
1.1	Menyadari pentingnya kejujuran dan percaya diri sebagai anugerah Allah dalam berkomunikasi dengan lingkungan sosial sekitar rumah dan madrasah	1.1	Menerima bahwa kemampuan berbahasa merupakan anugerah Allah Swt.
1.2	Meyakini adanya motivasi internal (intrinsik) sebagai anugerah Allah untuk pengembangan kemampuan berbahasa Arab	1.2	Mengamalkan kemampuan berbahasa untuk hal-hal yang baik sebagai wujud syukur atas anugerah Allah Swt.
1.3	Mengamalkan sikap amanah sebagai anugerah Allah untuk mempraktikkan bahasa Arab sebagai bahasa komunikasi internasional dan pengantar dalam mengkaji hazanah keislaman	1.3	Meyakini bahwa Bahasa Arab merupakan anugerah Allah SWT sebagai Bahasa Al Qur'an dan hadits.
2.1	Menunjukkan perilaku jujur dan percaya diri dalam berkomunikasi dengan lingkungan sosial sekitar rumah dan sekolah	1.4	Menghayati bahasa Arab sebagai anugerah Allah untuk mengkaji khazanah keislaman.
2.2	Menunjukkan perilaku motivasi internal (intrinsik) untuk pengembangan kemampuan	1.5	Menyadari bahwa bahasa Arab merupakan anugerah Allah sebagai alat komunikasi.
		1.6	Menghargai bahwa bahasa Arab adalah bahasa yang digunakan oleh ulama terdahulu.
		2.1	Menjalankan perilaku peduli dalam berkomunikasi dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.
		2.2	Menjalankan perilaku jujur dalam berkomunikasi dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.

berbahasa	2.3	Menjalankan perilaku santun dalam berkomunikasi dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.
2.3 Menunjukkan sikap bertanggung jawab dalam mempraktikkan bahasa Arab sebagai bahasa komunikasi internasional dan pengantar dalam mengkaji khasanah keislaman	2.4	Menjalankan perilaku disiplin dalam berkomunikasi dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya
	2.5	Menjalankan perilaku percaya diri dalam berkomunikasi dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.
	2.6	Menjalankan perilaku tanggung jawab dalam berkomunikasi dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.

C. Penerapan Afektif dalam Pembelajaran Daring Bahasa Arab

Pembahasan poin ini difokuskan kepada pembelajaran bahasa Arab di kelas VIII MTs sebagai contoh. Di dalam mata pelajaran bahasa Arab untuk madrasah tsanawiyah sendiri kompetensi inti dirumuskan berdasarkan standar kompetensi lulusan (SKL). Adapun kompetensi inti ranah afektif pada mata pelajaran bahasa Arab kelas VIII sesuai dengan KMA 183 tahun 2019 adalah sebagai berikut.

Tabel 2. Kompetensi Inti Bahasa Arab kelas VIII

Domain	Kompetensi Inti
Sikap Spiritual	Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya
Sikap Sosial	Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleran, gotong royong), santun, percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya

Berdasarkan kompetensi inti tersebut, dapat dilihat bahwa butir-butir nilai yang harus diterapkan guru adalah kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, kepedulian, sopan santun dan kepercayaan diri. Nilai-nilai tersebut diharapkan dapat diterapkan oleh para peserta didik dalam kehidupan keseharian mereka. Tetapi dalam keadaan belajar di rumah selama pandemi ini, tentunya perlu adanya penyesuaian terhadapnya. Kompetensi inti tersebut diuraikan menjadi kompetentis-kompetensi dasar yang telah diuraikan pada pembahasan sebelumnya.

Sebelum membahas penerapan afektif dalam pembelajaran daring. Baik untuk memahami lima tingkatan afektif. Menurut Krathwol dkk dikutip oleh Pohan mengemukakan bahwa terdapat lima tingkatan dalam kemampuan aspek afektif.¹³

Tabel 3. Tabel Tingkatan Kemampuan dalam Ranah Afektif

Kemampuan dalam ranah afektif	
Menerima	Kemampuan untuk memberi perhatian terhadap sebuah aktivitas atau peristiwa yang dihadapi.
Merespon	Kemampuan memberikan reaksi terhadap suatu aktivitas dengan cara melibatkan diri atau berpartisipasi di dalamnya.
Memberi nilai	Kemampuan atau tindakan menerima atau menolak nilai atau norma yang dihadapi melalui sebuah ekspresi berupa sikap positif atau negatif.
Mengorganisasi	Kemampuan dalam mengidentifikasi, memilih, dan memutuskan nilai atau norma yang akan diaplikasikan.
Memberi karakter	Meyakini, mempraktekkan, dan menunjukkan perilaku yang konsisten terhadap nilai dan norma yang dipelajari.

¹³ Nurbiah Pohan, "Pelaksanaan proses belajar melalui bimbingan aspek afektif, kognitif dan psikomotorik siswa di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Amal Shaleh Medan" (masters, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2017), h. 23 <http://repository.uinsu.ac.id/3457/>.

Perlu dipahami aspek afektif diterapkan dengan strategi yang berbeda dengan pembelajaran kognitif dan psikomotorik. Afektif berhubungan dengan nilai yang relatif sulit diukur dan dinilai.¹⁴ Namun, aspek ini tetap dapat dinilai melalui observasi dan ketelitian dalam prosesnya. Guru harus jeli dalam proses pembelajaran sehingga sikap peserta didik dapat diidentifikasi yang kemudian dapat diberikan tindakan lanjutan. Aspek ini tidak seperti aspek kognitif yang memiliki materi. Aspek afektif tidak memiliki materi pokok sehingga ia diterapkan di dalam aspek-aspek yang lain.¹⁵ Maka dalam hal ini gurulah yang harus mampu meramu pembelajaran sehingga tidak hanya mengasah kognitif seperti didik tetapi juga mengembangkan afektif mereka.

1. Aspek Sikap Spiritual

Aspek sikap spiritual adalah aspek pembelajaran yang berfokus pada pembiasaan sikap spiritual kepada peserta didik. Selain dibiasakan aspek ini juga dinilai. Menurut Kunandar, penilaian sikap sosial adalah penilaian yang dilakukan untuk mengukur tingkat ketercapaian kompetensi sikap peserta didik yang meliputi menerima atau memerhatikan (*receiving* atau *attending*), merespons atau menanggapi (*responding*), menilai atau menghargai (*valuing*), mengorganisasi atau mengelola (*organization*), dan berkarakter (*characterization*).¹⁶

Dalam aspek ini terdapat kompetensi inti yang berbunyi menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya. Dalam hal pembelajaran bahasa Arab di madrasah tsanawiyah maka agama yang dimaksud adalah agama Islam. Jadi kompetensi inti ini bertujuan untuk menerapkan sikap menghargai ajaran agama Islam pada individu siswa. Kompetensi inti ini terjabarkan ke dalam beberapa kompetensi dasar yang dikategorikan penulis sebagai berikut.

¹⁴ Pulungan, "PEMBELAJARAN RANAH AFEKTIF ANTARA HARAPAN DAN KENYATAAN." h. 50

¹⁵ Oviana, "Kemampuan Mahasiswa Mengintegrasikan Sikap Spiritual dan Sosial dalam Pembelajaran Berbasis Kurikulum 2013 (Kajian teoritis)." H. 3

¹⁶ Ruvina Windarisni, M. Pd Prof. Dr. Utama, and M. M. Dr. Wafrotur Rohmah, "Pengelolaan Penilaian Sikap Sosial Dalam Pembelajaran Muatan Lokal Bahasa Jawa Di Kelas II SDN Bayan No 216 Surakarta" (s2, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2016), h. 4 <http://eprints.ums.ac.id/45592/>.

Pertama, menerima bahwa kemampuan berbahasa merupakan anugerah Allah swt dan mengamalkan kemampuan berbahasa untuk hal-hal yang baik sebagai wujud syukur atas anugerah Allah swt. Disesuaikan dengan pendapat Krathwol yakni tingkatan awal aspek afektif adalah menerima. Menerima maksudnya adalah peserta didik memberi perhatian terhadap peristiwa atau aktifitas yang dihadapi. Menurut Krathwohl, menerima dalam hal ini diartikan sebagai proses pembentukan sikap dengan membangkitkan kesadaran tentang adanya stimulus tertentu yang mengandung estetika.¹⁷ Guru dapat melakukan penerapan poin ini pada setiap permulaan pembelajaran atau pada pertemuan perdana di awal semester.

Pada pembelajaran luring guru dapat memberikannya dalam bentuk nasehat dan wejangan saat membuka pelajaran. Sedangkan pada pembelajaran daring, guru dapat mengkreasiannya tidak hanya dalam bentuk nasehat secara langsung. Jauh lebih baik menggunakan media video atau cuplikan film yang menerangkan dan mengandung poin menghargai kemampuan berbahasa sebagai anugerah dari Allah swt. Untuk pilihan video ini lebih cocok pada pembelajaran luring dengan menggunakan aplikasi video konferens seperti Zoom Meeting atau Skype. Segera setelah video tersebut diputarkan dan ditonton oleh para peserta didik, guru menanyakan hal-hal yang menjurus ke kesyukuran terhadap nikmat berbicara dan berbahasa. Hal ini dilakukan dengan memberi pertanyaan-pertanyaan kritis terhadap peserta didik. Selain untuk merangkas kemampuan high order thinking skills tetapi juga membantu guru dalam melakukan “pemanasan” sebelum pembelajaran berlangsung.

Sementara itu pembelajaran daring tanpa menggunakan aplikasi video konferens guru dituntut untuk lebih kreatif lagi dalam menerapkan poin ini, seperti layanan Google Classroom terdapat rubrik materi sehingga memungkinkan guru mengunggah video atau sekedar mengcopykan tautan sehingga peserta didik dapat langsung mengklik tautan tersebut. Adapun untuk

¹⁷ Rozak, “Evaluasi Afektif dalam Pembelajaran.” H. 64

pilihan penggunaan video juga dapat dilakukan dengan menambahkan pertanyaan-pertanyaan yang merangsang respon peserta didik sama halnya dengan saat menggunakan aplikasi video konferens. Aplikasi non video conference yang cukup sering digunakan untuk pembelajaran daring adalah Whatsapp. Whatsapp dengan layanannya yang sederhana ternyata dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik. Sebagaimana dikemukakan oleh Kartikawati dan Pratama pada penelitian mereka bahwasanya penggunaan Whatsapp sebagai mobile learning terintegrasi metode *group investigation* efektif untuk diterapkan dalam proses pembelajaran dalam upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Desain pembelajaran yang dilakukan meliputi start, grouping, planning, presenting, organizing, investigating, evaluating, ending. Kemampuan berpikir secara mandiri dan kritis dapat dilatih melalui kegiatan menginvestigasi suatu permasalahan dalam kelompok.¹⁸

Kedua, meyakini menghayati dan menghargai bahwa bahasa Arab merupakan sarana untuk memahami ajaran Islam, khazanah keislaman, dan digunakan oleh para ulama terdahulu. Artinya peserta didik diharapkan mampu memahami bahwa bahasa Arab sangat erat kaitannya dengan agama Islam seperti dengan menanamkan kesadaran bahwa kitab suci Alquran yang menggunakan bahasa Arab fusha dan memperkenalkan ulama-ulama terdahulu serta karya-karya mereka kepada para peserta didik.

Menanamkan pemahaman dan kesadaran bahwa bahasa Arab sangat erat kaitannya dengan Islam saat pembelajaran daring dapat dilakukan dengan berbagai cara. Salah satu caranya adalah dengan sebanyak mungkin memasukkan contoh-contoh dari Alquran dan Hadis ke dalam materi ataupun soal-soal ujian. Metode ini dapat dilakukan baik dalam pembelajaran daring maupun luring.

¹⁸ Sulistyning Kartikawati and Hendrik Pratama, "Pengaruh Penggunaan WhatsApp Messenger Sebagai Mobile Learning Terintegrasi Metode Group Investigation Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis," *JUPITER (JURNAL PENDIDIKAN TEKNIK ELEKTRO)* 2, no. 2 (October 30, 2017): h. 38, <https://doi.org/10.25273/jupiter.v2i2.1797>.

Aspek afektif diajarkan di sela-sela pembelajaran aspek kognitif. Jadi contoh-contoh kalimat atau frasa dalam Alquran dapat dibawa ke dalam materi kawaid. Selama ini pembelajaran bahasa Arab selalu diwarnai oleh contoh-contoh yang sudah sangat umum dan monoton, perlu adanya pengembangan dan penggunaan contoh yang bervariasi. Termasuk dalam penggunaan contoh-contoh dari Alquran dan hadis.

Dengan seringnya penerapan cara-cara yang telah disebutkan di atas, peserta didik diharapkan bukan hanya melaksanakannya karena tuntutan pendidikan formal tapi karena munculnya kesadaran pribadi dari diri peserta didik sendiri. Sebab menurut Rozak, perilaku seperti itu timbul bukan karena peserta didik telah benar-benar menghayati kebutuhan akan sikap dan perilaku tersebut, tetapi hanya karena memenuhi aturan dan disiplin saja agar tidak mendapat hukuman.¹⁹ Pembiasaan ini bertujuan untuk membentuk dan mengubah sikap peserta didik.

Pemanfaatan sosial media juga baik untuk digunakan dalam pembelajaran. Sebagaimana dikemukakan oleh Suroiyah bahwa terdapat banyak manfaat penggunaan media sosial dalam pembelajaran kemahiran istima' dalam bahasa Arab, antara lain: sebagai sarana komunikasi interaktif, mengoptimalkan proses karena tidak terikat ruang dan waktu, pelatihan pemanfaatan TIK, serta memaksimalkan daya tangkap peserta didik karena tidak terpaku pada satu bahan ajar saja.²⁰

2. Aspek Sikap Sosial

Kompetensi inti untuk aspek sikap sosial ini berbunyi Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleran, gotong royong), santun, percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya. Kompetensi ini kemudian diuraikan

¹⁹ Rozak, "Evaluasi Afektif dalam Pembelajaran." H.60

²⁰ Evi Nurus Suroiyah and IAI Sunan Kalijogo Malang, "MANFAAT MEDIA SOSIAL DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB UNTUK MENINGKATKAN KEMAHIRAN ISTIMA' (MENDENGAR)" 2 (2020): 23-24.

menjadi kompetensi-kompetensi dasar yang terbagi di setiap bab pembahasannya. Sikap-sikap sosial yang disyaratkan adalah jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, santun, dan percaya diri. Sikap-sikap tersebut harus mampu dipahami dan dilaksanakan oleh peserta didik dengan bimbingan oleh guru bahasa Arab.

Perilaku jujur dan disiplin dapat diterapkan melalui ketepatan waktu saat mengikuti pembelajaran. Misalkan disiplin waktu saat memasuki meeting di zoom atau aplikasi video conference lainnya. Peserta didik diberikan waktu 15 menit untuk masuk ke dalam meeting. Bagi siapa yang tidak masuk dalam masa waktu tersebut maka dia tidak boleh mengikuti pembelajaran di hari itu atau akan mendapatkan hukuman lain dari guru. Jika di kelas, pintu yang akan ditutup untuk para peserta didik yang terlambat, maka di pembelajaran daring ini meeting yang akan ditutup untuk mereka. Hal ini perlu dibiasakan sebab pembelajaran dari rumah seperti ini sedikit banyak telah memengaruhi ketepatan waktu peserta didik. Berdalih tidak perlu kemana-mana dan pembelajaran dapat langsung diakses di kamar sendiri, membuat para peserta didik cenderung menyepelekan ketepatan waktu sehingga banyak terjadi keterlambatan yang mengakibatkan waktu belajar terbuang sebagian hanya untuk menunggu peserta didik lain yang lambat masuk ke meeting.

Perilaku jujur dan disiplin juga dapat dilatihkan pada pemberian dan pengumpulan tugas. Guru harus mempertimbangkan tugas yang diberikan agar dapat memastikan kejujuran peserta didik. Misalkan memberikan tugas tertulis yang harus ditulis tangan oleh peserta didik. Tugas yang diberikan juga harus memiliki batas waktu pengumpulan yang tegas sehingga peserta didik terlatih dan terbiasa untuk disiplin utamanya dalam hal waktu. Guru harus tegas dalam mengambil kebijakan. Misalkan ada peserta didik yang terlambat mengumpulkan tugas dengan alasan yang tidak dapat diterima, maka guru harus menerapkan hukuman yang pantas.

Selanjutnya yaitu sikap tanggung jawab dan peduli (gotong royong, toleran). Tanggung jawab adalah kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatan yang disengaja maupun yang tidak disengaja, serta memiliki makna perwujudan kesadaran akan kewajibannya.²¹ Jika dikaitkan dengan sikap tanggung jawab, guru juga harus memastikan kebenaran pekerjaan peserta didik. Maksudnya guru harus memastikan bahwa peserta didik benar-benar bertanggung jawab atas tugasnya. Apakah ia mengerjakannya sendiri atau dikerjakan oleh orang lain. Dalam hal ini guru juga harus mampu menginterogasi peserta didik utamanya peserta didik yang mencurigakan. Terlebih lagi jika ada tugas yang dikerjakan berkelompok. Guru harus tegas memberikan tindakan kepada peserta didik yang tidak kooperatif dengan kelompoknya. Guru juga harus kembali menginterogasi seluruh anggota kelompok untuk mengidentifikasi peserta didik yang mana yang tidak ikut mengerjakan.

Selanjutnya yaitu santun dan percaya diri. Santun adalah ... sementara percaya diri adalah ... Sikap santun peserta didik dapat dilihat dari tutur katanya saat mengikuti pembelajaran. Di dalam meeting video conference misalkan, sebut saja sedang diadakan diskusi antara peserta didik. Guru harus selalu memantau apa yang didiskusikan peserta didik. Selain untuk mencegah melebarnya pembahasan, guru juga dapat menilai sikap santun peserta didik. Bahkan jika ada peserta didik yang mengeluarkan kata-kata tidak baik, ataupun hanya pasif saat diskusi, atau bahkan meninggalkan meeting saat diskusi, guru dapat langsung menegur peserta didik bersangkutan. Masih berkaitan dengan itu guru juga dapat mengapresiasi peserta didik sekaligus memberikan dorongan kepada mereka untuk menjadi percaya diri dalam menyampaikan argumennya.

²¹ Shabri Shaleh Anwar, "TANGGUNG JAWAB PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF PSIKOLOGI AGAMA," *Psymphatic : Jurnal Ilmiah Psikologi* 1, no. 1 (June 30, 2014): h. 11, <https://doi.org/10.15575/psy.v1i1.463>.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Pandemi covid-19 merupakan suatu realitas yang harus diterima oleh setiap insan di dunia pendidikan. Guru sebagai aktor yang sangat penting dalam pendidikan harus mampu menyesuaikan dengan keadaan. Guru dapat mengajarkan aspek kognitif kepada peserta didik dengan mudah tetapi tidak dengan afektif. Ditambah lagi dengan pembelajaran jarak jauh yang membuat aspek sikap spiritual dan sosial K13 cenderung terabaikan. Guru wajib mampu meramu strategi dan metodenya dalam penerapan ketiga aspek pembelajaran utamanya afektif dalam pembelajaran daring.

Adapun cara-cara atau metode yang dapat dikembangkan oleh guru terkait penerapan aspek afektif dalam pembelajaran daring itu sangat bervariasi. Guru dapat mengombinasikannya dengan materi, penugasan, kehadiran, dan keaktifan peserta didik saat pembelajaran. Metode juga dapat disesuaikan dengan aplikasi atau layanan yang digunakan untuk pembelajaran. Tidak ada pakem khusus dalam pelaksanaannya, cukup dari kreatifitas dan fleksibilitas guru dalam memainkan dan mengombinasikan strateginya dalam mengajar.

Dengan demikian guru dituntut untuk melek teknologi. Sebab tidak dapat dielakkan bahwa zaman senantiasa berkembang dan banyak sekali perkembangan yang wajib untuk disesuaikan dan dimanfaatkan untuk kebutuhan dunia pendidikan khususnya dalam pelajaran bahasa Arab.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Shabri Shaleh. "TANGGUNG JAWAB PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF PSIKOLOGI AGAMA." *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi* 1, no. 1 (June 30, 2014): 11–21. <https://doi.org/10.15575/psy.v1i1.463>.
- Cronbach, Lee J. *Educational Psychology*. Grace: New Harcourt, 1954.
- Dewi, Wahyu. "Dampak COVID-19 Terhadap Implementasi Pembelajaran Daring Di Sekolah Dasar." *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN* 2 (April 29, 2020): 55–61. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v2i1.89>.
- Hamzah, Syeh Hawib. "Aspek Pengembangan Peserta Didik: Kognitif, Afektif, Psikomotorik." *Dinamika Ilmu* 12, no. 1 (June 15, 2012). <https://doi.org/10.21093/di.v12i1.56>.
- Kartikawati, Sulistyaning, and Hendrik Pratama. "Pengaruh Penggunaan WhatsApp Messenger Sebagai Mobile Learning Terintegrasi Metode Group Investigation Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis." *JUPITER (JURNAL PENDIDIKAN TEKNIK ELEKTRO)* 2, no. 2 (October 30, 2017): 33–38. <https://doi.org/10.25273/jupiter.v2i2.1797>.
- Kingsley, Howard L., and Ralph Garry. *The Nature and Condition of Learning*. Engliwood Clifts: N.J. Practice Hall. Inc., 1957.
- Oviana, Wati. "Kemampuan Mahasiswa Mengintegrasikan Sikap Spiritual dan Sosial dalam Pembelajaran Berbasis Kurikulum 2013 (Kajian teoritis)." *PIONIR: JURNAL PENDIDIKAN* 4, no. 2 (June 30, 2015). <https://doi.org/10.22373/pjp.v4i2.183>.
- Pohan, Nurbiah. "Pelaksanaan proses belajar melalui bimbingan aspek afektif, kognitif dan psikomotorik siswa di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Amal Shaleh Medan." Masters, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2017. <http://repository.uinsu.ac.id/3457/>.
- Pranjia, Ufara, Indah Ulpa, and Suci Manthika. "IMPLEMENTASI SIKAP SPIRITUAL DAN SIKAP SOSIAL DALAM SISTEM FULL DAY SCHOOL." *Jurnal Pendidikan Islam* 11 (May 31, 2020): 31–43. <https://doi.org/10.22236/jpi.v11i1.5032>.
- Pulungan, Muhammad Yusup. "PEMBELAJARAN RANAH AFEKTIF ANTARA HARAPAN DAN KENYATAAN." *Darul Ilmi* 1, no. 02 (2013). <http://jurnal.iain-padangsidempuan.ac.id/index.php/DI/article/view/237>.
- Qadar, Riskan. "Mengakses Aspek Afektif Dan Kognitif Pada Pembelajaran Optika Dengan Pendekatan Demonstrasi Interaktif." *JURNAL INOVASI DAN*

PEMBELAJARAN FISIKA 2, no. 1 (2015).
<http://repository.unmul.ac.id/handle/123456789/1812>.

Rozak, Purnama. "Evaluasi Afektif dalam Pembelajaran." *Madaniyah* 4, no. 1 (January 31, 2014): 58-77.

Suliswiyadi, Suliswiyadi. "Hierarki Ranah Pembelajaran Afektif Pendidikan Agama Islam Dalam Perspektif Taksonomi Qur'ani." *Jurnal Tarbiyatuna* 11, no. 1 (June 1, 2020): 61-76. <https://doi.org/10.31603/tarbiyatuna.v11i1.3451>.

Suroiyah, Evi Nurus, and IAI Sunan Kalijogo Malang. "MANFAAT MEDIA SOSIAL DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB UNTUK MENINGKATKAN KEMAHIRAN ISTIMA' (MENDENGAR)" 2 (2020): 11.

Windarisni, Ruvina, M. Pd Prof. Dr. Sutama, and M. M. Dr. Wafrotur Rohmah. "Pengelolaan Penilaian Sikap Sosial Dalam Pembelajaran Muatan Lokal Bahasa Jawa Di Kelas II SDN Bayan No 216 Surakarta." S2, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2016. <http://eprints.ums.ac.id/45592/>.